

**UPAYA PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*)**

PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 KOTA SERANG

¹Elsa Puspita Sari, ²Mochamad Ganiadi, ³Dadan Darmawan

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

elsapuspitasari178@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal dan berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, serta kreativitas peserta didik. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan kemampuan konsep diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Serang. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan secara optimal, didukung oleh kebijakan sekolah melalui peran aktif kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan dalam menganalisis kebutuhan pembina dan peserta didik, serta tersedianya SOP pelaksanaan yang jelas; (2) manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah dilaksanakan secara sistematis dan efektif; dan (3) peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan perkembangan positif dalam aspek-aspek konsep diri, meliputi citra diri, harga diri, ideal diri, dan identitas diri. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan konsep diri peserta didik.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Kemampuan Konsep Diri, Manajemen Ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menunjang perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah sebagai bentuk pengembangan diri peserta didik sesuai dengan bakat, minat, potensi, kepribadian, dan kreativitas mereka. Asmani (dalam Supeni dkk., 2021:70) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran dan layanan konseling yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik atau tenaga kependidikan untuk mendukung perkembangan peserta didik. Cahyani dkk. (2021:53) menambahkan bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah, dan menjadi wadah penyaluran bakat dan minat peserta didik secara kreatif dan produktif.

Menurut Wiyani (2014 dalam Yanti, 2016:246), ekstrakurikuler juga merupakan sarana penting untuk mengembangkan aspek-aspek pembelajaran yang tidak sepenuhnya bisa tercapai melalui pembelajaran intrakurikuler. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam konteks nyata serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam kehidupan sosial mereka. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi esensial dalam membentuk kepribadian peserta didik yang aktif, inovatif, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Salah satu aspek psikologis yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah konsep diri (self concept). Konsep diri merupakan persepsi individu tentang dirinya sendiri, baik

dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Stuart dan Sudden (1995 dalam Muhith, 2015:79) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah kumpulan ide, pikiran, dan kepercayaan seseorang tentang dirinya yang memengaruhi bagaimana ia bersikap dan bersosialisasi. Deaux (dalam Sarwono & Meinarno, 2015:15) mendefinisikan konsep diri sebagai sekumpulan perasaan dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif akan membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Riswandi (2013 dalam Widiarti, 2017:137) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pelatih, dan lingkungan luar sekolah. Interaksi sosial inilah yang secara bertahap membentuk pemahaman peserta didik tentang identitas diri, potensi, dan peran mereka di lingkungan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler diyakini dapat menjadi salah satu strategi pengembangan konsep diri yang efektif pada masa remaja.

Konteks ini menjadi sangat relevan ketika ditinjau dari realitas yang ada di SMP Negeri 1 Kota Serang, sebuah sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan KH. Abdul Fatah Hasan, Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan, SMPN 1 Kota Serang memiliki 45 guru dan 16 tenaga kependidikan, serta jumlah siswa sebanyak 1.339 orang, yang terdiri dari 616 siswa laki-laki dan 723 siswa perempuan. Sekolah ini telah menunjukkan capaian prestasi yang cukup baik, salah satunya adalah perolehan Juara II Tari Kreasi dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat

Kota Serang pada tahun 2021.

SMP Negeri 1 Kota Serang menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu ekstrakurikuler wajib seperti Pramuka, dan ekstrakurikuler pilihan seperti Paskibra, PMR, Seni Tari, Futsal, Basket, Voli, Melukis, dan Paduan Suara. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Berdasarkan wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Mohamad A'I, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan konsep diri peserta didik. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali minat dan bakatnya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu menerapkan nilai-nilai konsep diri dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat pula sejumlah peserta didik yang belum mampu mengidentifikasi potensi dirinya karena tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Fenomena ini menjadi landasan penting bagi peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan konsep diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kota Serang dapat berkontribusi terhadap pengembangan konsep diri peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi perbaikan program ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Upaya Pelaksanaan Kegiatan

Istilah *upaya* secara umum mengacu pada usaha sadar dan terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Wahyu Baskoro (2005, dalam Wicaksono, 2018) menyatakan bahwa upaya adalah usaha sadar atau syarat menyampaikan maksud melalui akal dan ikhtiar. Torsina (dalam Wicaksono, 2018) menambahkan bahwa upaya merupakan rangkaian kegiatan untuk meraih tujuan. Menurut Poerwadarminta (2006 dalam Kurniawan, 2021), upaya adalah akal dan usaha dalam menyampaikan maksud yang bersifat memberdayakan sesuatu agar berhasil guna. Selanjutnya, Darajat dkk. (2019) dan Jumliani (2019) menekankan bahwa upaya mencakup aktivitas strategis yang mencurahkan tenaga dan pikiran untuk pemecahan masalah dan pencapaian target tertentu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pelaksanaan kegiatan dalam konteks pendidikan mencakup perencanaan, implementasi, serta evaluasi program dengan tujuan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2. Pengertian dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung di luar jam belajar formal dan bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 menyebutkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kepribadian, kerjasama, kemandirian, serta keterampilan sosial siswa.

Muchlisin Riadi (2019) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan yang

memperluas wawasan serta membentuk karakter sesuai minat peserta didik. Wiyani (2014 dalam Abdullah dkk., 2019) menambahkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana penerapan praktis ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Subagiyo (2003 dalam Siadari, 2016) dan Sujipto & Mukti (1992 dalam Sholeh, 2020) menegaskan bahwa ekstrakurikuler memperkaya kemampuan siswa serta memperkuat keterkaitan antar mata pelajaran.

Dengan demikian, ekstrakurikuler bukan hanya aktivitas penunjang, melainkan strategi pendidikan integral yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

3. Konsep Diri (Self-Concept) Peserta Didik

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk dari pengalaman, interaksi sosial, dan proses evaluasi pribadi. Menurut Burns (1993), konsep diri mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya secara fisik, sosial, dan psikologis. Purkey (1988) menyebutkan bahwa konsep diri adalah hasil persepsi dan interpretasi pengalaman yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki motivasi belajar tinggi, keterampilan sosial yang baik, serta mampu mengatasi tekanan atau tantangan akademik. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat memicu rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan isolasi dalam lingkungan sekolah (Santrock, 2007).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar dalam meningkatkan konsep diri melalui pengalaman nyata, pencapaian prestasi, serta interaksi sosial yang sehat

dan produktif. Interaksi ini berperan dalam membangun rasa percaya diri, identitas sosial, dan kompetensi personal peserta didik.

4. Relevansi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Konsep Diri Peserta Didik

Berdasarkan berbagai penelitian dan teori yang ada, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang aktualisasi diri yang sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama pada fase perkembangan remaja. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan non-akademik, memperluas relasi sosial, dan mendapatkan pengakuan sosial—faktor-faktor yang secara signifikan berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang sehat.

Menurut Hurlock (1999), lingkungan sosial sekolah yang mendukung, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat membentuk konsep diri yang positif. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki persepsi diri yang lebih baik, lebih percaya diri, dan mampu mengenali potensi dirinya secara lebih utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuan konsep diri (self-concept) peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Serang.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara alami dan kontekstual. Denzin dan Lincoln (1994, dalam Anggito & Johan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang memanfaatkan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode.

Creswell (2018) menambahkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pengumpulan data langsung dari lapangan, dari partisipan yang mengalami masalah secara langsung. Interaksi yang dekat dan natural dengan subjek memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna.

Selaras dengan itu, Erickson (1968, dalam Anggito & Johan, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan secara naratif aktivitas dan dampak tindakan terhadap kehidupan subjek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara rinci bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dijalankan dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk konsep diri peserta didik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Serang, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan September hingga Oktober 2023. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati kegiatan dan mewawancarai informan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)
- Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Kedua kegiatan tersebut dipilih karena memiliki dimensi edukatif dan sosial yang kuat, yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri peserta didik.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama diperoleh dari sumber data primer, yaitu informan yang langsung terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kota Serang. Informan penelitian meliputi:

- Kepala sekolah
- Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
- Pembina ekstrakurikuler PMR dan PIK-R
- Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Wawancara mendalam dengan informan utama
- Observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
- Studi dokumentasi terhadap program kerja dan laporan kegiatan ekstrakurikuler

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Analisis dilakukan secara iteratif, dengan terus-menerus memverifikasi dan mengkonstruksi makna dari data yang dikumpulkan untuk memahami kontribusi kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan konsep diri peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Kegiatan Ekstrakurikuler

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kota Serang dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan peserta didik. Langkah ini merupakan bentuk implementasi dari prinsip partisipatif dalam perencanaan pendidikan, yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui pemetaan minat dan bakat peserta didik dengan menggunakan formulir pilihan ekstrakurikuler. Hasil dari pemetaan ini menjadi dasar dalam menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan oleh sekolah.

Selain itu, sekolah juga melakukan analisis kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang akan membimbing kegiatan. Para pembina ekstrakurikuler dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki, yang dibuktikan melalui sertifikasi, lisensi, atau keahlian di bidang tertentu. Ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah berorientasi pada kualitas layanan pendidikan non-formal dalam ranah sekolah.

2. Pemenuhan Kebutuhan Sarana, Prasaana, dan SDM

Setelah kebutuhan diidentifikasi, sekolah berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, serta tenaga pembina. Pembina

diberikan akses terhadap alat bantu pembelajaran atau fasilitas pendukung kegiatan agar proses pengembangan bakat siswa dapat berjalan optimal. Dari sisi peserta didik, mereka mendapatkan pelayanan dari pembina yang profesional dan kompeten di bidangnya.

Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas fisik. Misalnya, pada ekstrakurikuler futsal, siswa menyampaikan bahwa gawang yang digunakan sudah tidak layak pakai. Begitu pula untuk cabang olahraga basket dan voli, yang harus dilaksanakan di luar lingkungan sekolah karena keterbatasan lapangan.

3. Perencanaan dan Penyusunan Program Ekstrakurikuler

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara terstruktur oleh masing-masing pembina berdasarkan kebutuhan dan karakteristik kegiatan yang dibina. Program tersebut kemudian dikonsultasikan dan dikaji oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan agar selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini mencerminkan adanya keterpaduan antara inisiatif individual pembina dan pengawasan struktural dari manajemen sekolah.

Kegiatan dirancang tidak hanya untuk mendukung pencapaian prestasi siswa, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan konsep diri. Namun, terdapat keluhan dari beberapa peserta didik yang merasa kelelahan karena kegiatan dilakukan di sela-sela jadwal sekolah, yang menunjukkan bahwa keseimbangan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler perlu diatur lebih bijak.

4. Sarana, Prasarana, dan Dana Penunjang

Sarana pembelajaran untuk kegiatan ekstrakurikuler sebagian besar telah disiapkan oleh pihak sekolah. Namun,

karena keterbatasan ruang dan fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler olahraga masih mengandalkan GOR milik pemerintah daerah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi kolaboratif antara sekolah dengan pihak luar, seperti Dinas Pemuda dan Olahraga atau institusi swasta, guna memfasilitasi kebutuhan sarana.

Dari segi pendanaan, kegiatan ekstrakurikuler dibiayai dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta kerja sama dengan institusi eksternal, khususnya untuk kegiatan berskala besar seperti turnamen atau pameran. Pengelolaan dana dinilai cukup efektif meskipun belum seluruhnya mampu memenuhi kebutuhan ideal tiap ekstrakurikuler.

5. Manajemen Kegiatan dan Peran Wakasek Kesiswaan

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan sebagai manajer utama dalam koordinasi dan supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Fungsi-fungsi manajerial yang dijalankan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Koordinasi antara pembina dan pihak sekolah berjalan cukup baik, ditunjukkan dengan konsistensi laporan kegiatan dan keterlibatan aktif dalam pembinaan siswa.

Seluruh kegiatan dirancang berdasarkan acuan kurikulum yang berlaku, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, yang keduanya menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pengembangan diri.

6. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler

Evaluasi dilakukan secara periodik melalui laporan bulanan dari pembina kepada wakil kepala sekolah. Evaluasi ini mencakup pencapaian program, kendala pelaksanaan, serta dampak kegiatan terhadap

perkembangan peserta didik. Indikator keberhasilan dievaluasi dari keterlibatan aktif siswa, keberhasilan dalam mengikuti perlombaan, serta perkembangan aspek kepribadian siswa.

Keberhasilan juga diukur dari kemampuan peserta didik dalam mengenal dan mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi secara langsung terhadap penguatan identitas dan konsep diri peserta didik.

7. Pengaruh Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Konsep Diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan pengembangan konsep diri yang positif. Mereka memiliki persepsi yang baik terhadap citra tubuhnya, memahami nilai-nilai dan potensi pribadi, serta memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas.

Pengembangan lima aspek konsep diri — yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri — terpantau melalui kemampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat, menghargai perbedaan, serta mengambil peran sosial dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya menjadi sarana pelatihan keterampilan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan jati diri siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kota Serang telah berjalan dengan cukup baik dan terstruktur, dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, penyediaan sarana prasarana, hingga evaluasi kegiatan.

Proses manajerial dilakukan secara kolaboratif antara pembina, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan pihak sekolah, yang mencerminkan adanya keselarasan antara visi pendidikan karakter dan pengembangan potensi siswa.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti fasilitas yang belum memadai dan jadwal kegiatan yang padat, secara umum kegiatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan konsep diri peserta didik. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan mendorong mereka untuk mengenal potensi diri, membangun harga diri, serta membentuk identitas sosial yang lebih positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting sebagai media pendidikan non-formal dalam lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik.

Saran

Sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler, memperkuat kompetensi pembina, serta mengintegrasikan kegiatan dengan pengembangan konsep diri siswa. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan berdampak positif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional.

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.

Musfah, J. (2011). *Pengembangan profesionalisme guru: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, S. (2010). *Pengembangan diri siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.